

SAMPAH DAN PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT DESA: TINJAUAN KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN PEMUDA

Iswan Afandi
Universitas Hasanuddin
Email: salassaiwan88@gmail.com

Didi Rukmana
Universitas Hasanuddin
Email: drukmana@gmail.com

Eymal B Mallino
Universitas Hasanuddin
Email: demmallino1964@yahoo.com

Abstract

This study aims to: (1) identify and analyze in-depth the process of community empowerment by youth in Salassae Village, Bulukumba Regency through a waste bank program (2) to analyze in-depth the communicative actions of youth in the empowerment process. Research using qualitative methods of data collection is done by in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis was carried out with an interactive analysis model. This study resulted in several conclusions, namely (1) The empowerment process in the village of Salassae was initially pioneered by youth by forming a community called KASIMPADA, based on awareness of environmental conditions that would be threatened by waste, which increased in volume every day, the KASIMPADA Management agreed to establish an institution that specifically handles waste in rural areas, especially in the village of salassae. (2) youth communicative actions in the empowerment process, marked by interactions based on awareness and willingness to communicate in an empathic and ethical way.

Keywords: Waste Bank, Empowerment Communication

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat oleh pemuda di Desa Salassae Kabupaten Bulukumba melalui program bank sampah (2) menganalisis secara mendalam tindakan komunikatif pemuda dalam proses pemberdayaan tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, yaitu (1) Proses pemberdayaan di desa Salassae awalnya dipelopori oleh pemuda dengan membentuk Komunitas yang bernama KASIMPADA, atas dasar kesadaran terhadap kondisi lingkungan yang akan terancam terhadap limbah sampah yang semakin hari volumenya tiap hari bertambah maka Pengurus KASIMPADA bersepakat untuk membentuk kelembagaan yang khusus menangani Sampah di pedesaan khususnya desa salassae. (2) tindakan komunikatif pemuda dalam proses pemberdayaan tersebut, ditandai dengan interaksi yang didasari oleh kesadaran dan kesediaan berkomunikasi cara empatik dan beretika.

Kata Kunci: Bank Sampah, Komunikasi Pemberdayaan

A. Pendahuluan

Di kota-kota besar di Indonesia, sampah masih menjadi salah satu masalah pokok yang memicu masalah lainnya, seperti masalah kesehatan. Kontak langsung dengan sampah dapat berisiko mengalami gangguan kesehatan. Volume sampah dipengaruhi oleh jumlah

penduduk, aktivitas, dan gaya hidup.¹ Pemerintah daerah memberlakukan berbagai kebijakan untuk mengatasi permasalahan sampah sebagai bentuk tanggung jawab pelayanan publik.²

Masalah sampah tidak ada habisnya, sampah sepertinya sudah ada menjadi masalah serius terutama di kota-kota besar, tidak hanya di Indonesia, tapi di seluruh dunia. Negara maju punya berbagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut, demikian pula untuk masyarakat setempat. Produksi sampah terus menerus meningkat dengan peningkatan populasi, perubahan pola konsumsi, dan gaya hidup masyarakat meningkatkan jumlah sampah, jenis dan keragaman karakteristik sampah.

Meningkatnya daya beli masyarakat, dan peningkatan hasil teknologi serta meningkatnya usaha atau kegiatan pendukung pertumbuhan ekonomi daerah juga memberikan kontribusi yang besar terhadap kuantitas dan kualitas limbah yang dihasilkan. Meningkatnya volume sampah juga membutuhkan manajemen. Perkembangan laju volume TPA di Kabupaten Bulukumba semakin meningkat setiap tahun. Volume timbunan sampah tergantung pada volume jenis sampah yang dihasilkan seperti pemukiman sampah atau perumahan, sampah pasar, sampah industri dan jalan atau fasilitas umum.

Keberhasilan sistem manajemen yang baik dalam pengelolaan sampah dari pemerintah dan masyarakat dapat terwujud karena adanya organisasi yang bertanggung jawab dengan struktur organisasi yang

¹ Noeng Muhadjir Surahma Asti Mulasari, Adi Heru Husodo, "Analisis Situasi Permasalahan Sampah Kota Yogyakarta Dan Kebijakan Penanggulangannya," *Kemas: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 11, no. 2 (2016): 96–106.

² Kobis Gonsales Kalempouw, "Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Bitung Dalam Pengelolaan Sampah Dengan Mengoptimalkan Bank Sampah," *Jurnal Politico* 10, no. 4 (2021): 1–10.

Iswan Afandi: Sampah dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa

jelas.³ Pemerintah dalam menjalankan fungsi pelayanan publik seringkali mengalami kendala, oleh karena itu dibutuhkan kerja sama semua pihak untuk menyelesaikannya. Kendala bagi penyediaan layanan publik di antaranya adalah infrastruktur, sumber daya, dan kerangka kelembagaan pelayanan publik. Meningkatkan pelayanan publik seringkali merupakan permasalahan manajemen dibandingkan dengan masalah teknis atau masalah keuangan.⁴

Pemberdayaan masyarakat merupakan paradigma alternatif pembangunan dengan tujuan membawa masyarakat kepada keberdayaan dan kemandirian. Untuk menuju pada kemandirian masyarakat, upaya pencapaian kesejahteraan menjadi hal yang utama.⁵ Masyarakat yang sejahtera akan mampu mengatasi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan materiil maupun.⁶ Tujuan pembangunan adalah perubahan yang menyeluruh mencakup beragam aspek dan tatanan kehidupan masyarakat yang bersangkutan, baik materiil maupun non-materiil. Esensi setiap kegiatan pembangunan adalah terjadinya perubahan sikap untuk memproyeksikan diri ke dalam situasi lain dan arena itu secara sadar dan terencana menyiapkan diri untuk melakukan perubahan-perubahan untuk memperbaiki mutu hidupnya guna mengantisipasi keadaan dan perubahan-perubahan yang akan terjadi di masa mendatang. Dari tujuan di atas, pembangunan yang baik adalah pembangunan yang berbasis

³ Surahma Asti Mulasari, Adi Heru Husodo, "Analisis Situasi Permasalahan Sampah Kota Yogyakarta Dan Kebijakan Penanggulangannya."

⁴ Suryana, "Pelayanan Publik: Kewajiban Dan Kendalanya," *Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Administrasi* 12, no. 1 (2018): 1–13.

⁵ Ardian Adhiatma Budhi Cahyono, "Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo," *Conference In Business, Accounting, And Management (CBAM)* 1, no. 1 (2012): 131–144.

⁶ Heru Juabdin Sada, "Kebutuhan Dasar Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *AL-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 213–226.

masyarakat itu sendiri menuju pada kondisi perbaikan mutu hidup yang diharapkan.⁷

Adapun pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan yang memerlukan proses berkelanjutan, maka dibutuhkan komunikasi yang baik antara inisiator program dengan masyarakat maupun antar warga masyarakat. Proses pemberdayaan tersebut tidak akan mencapai tujuannya, jika tidak didukung oleh proses komunikasi yang partisipatif.⁸ Dalam hal ini dibutuhkan partisipasi aktif dari seluruh warga masyarakat untuk mewujudkan cita-cita perubahan yang diinginkan. Partisipasi masyarakat sangat berpengaruh terhadap terbentuknya tindakan komunikatif yang sesuai dengan karakteristik masyarakatnya. Resistansi masyarakat dalam proses pemberdayaan masih sering muncul karena perasaan saling curiga diantara komponen masyarakat tentang kepentingan-kepentingan di balik upaya pemberdayaan, terutama dari kelompok masyarakat yang tidak menjadi sasaran utama program pemberdayaan tersebut. Walaupun resistansi terhadap upaya-upaya pemberdayaan untuk membawa pada perubahan masyarakat cukup tinggi, komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam terbentuknya tindakan komunikatif masyarakat.⁹

Perubahan paradigma masyarakat mengenai sampah perlu dilakukan secara berkelanjutan. Edukasi kesadaran dan keterampilan warga untuk pengelolaan sampah dengan penerapan prinsip reduce, reuse, recycle dan replant penting dalam penyelesaian masalah sampah

⁷ Anita Runtuwene Elisabet Christin Bulamei, Ferry V.I.A Koagouw, "Kajian Komunikasi Pembangunan Dinas Pekerjaan Umum Dalam Peningkatan Infrastruktur Kota Manado," *Acta Diurna Komunikasi* 6, no. 3 (2013): 1–16.

⁸ Munawar Noor, "Pemberdayaan Masyarakat," *Civis* 1, no. 2 (2011): 87–99.

⁹ Yuli Setyowati, "Tindakan Komunikatif Masyarakat 'Kampung Preman' Dalam Proses Pemberdayaan," *Jurnal AspiKom* 3, no. 1 (2016): 16–32.

Iswan Afandi: Sampah dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa

melalui pengelolaan sampah sejak dari sumbernya.¹⁰ Bank sampah yang berbasis partisipasi warga perempuan merupakan modal sosial dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

Salah satu solusi dalam mengatasi sampah adalah dengan membuat komunitas yang peduli akan pengelolaan sampah.¹¹ Komunitas tersebut melakukan inovasi yang dapat mengedukasi masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan bersama-sama. Contohnya adalah dengan pembuatan Bank Sampah sebagai upaya mengelola sampah yang efektif dan menguntungkan.

Pemberdayaan warga melalui kegiatan penyuluhan, edukasi, pelatihan dengan metode partisipasi emansipatoris (interaksi dan komunikasi), serta dialog dengan warga di komunitas. Selain itu diperlukan dukungan kemitraan dengan membangun jejaring dan mekanisme kerja sama kelembagaan antara warga pengelola bank sampah dengan stakeholder terkait. Bank Sampah telah memberikan manfaat kepada warga, terutama manfaat langsung dengan berkurangnya timbulan sampah di komunitas, lingkungan menjadi lebih bersih dan asri, serta kemandirian warga secara ekonomi. Selain manfaat secara ekonomi, dimana dari tabungan sampah memperoleh uang untuk membayar listrik dan membeli sembako, juga terwujudnya kesehatan lingkungan, dengan kondisi komunitas yang lebih bersih, hijau, nyaman, dan sehat. Pengelolaan sampah terintegrasi dapat menstimulasi kreativitas dan inovasi dari masyarakat sehingga meningkatkan kesejahteraan warga.

Hal inilah yang mendasari dibentuknya organisasi kepemudaan yang bernama Komunitas Swabina Pemuda Desa Salassae

¹⁰ Ashabul Kahfi, "Tinjauan Terhadap Pengelolaan SAMPah," *Jurnal Jurisprudentie* 4, no. 1 (2017): 12–25.

¹¹ Sekartaji Suminto, "Ecobrick: Solusi Cerdas Dan Kreatif Untuk Mengatasi Sampah Plastik," *Productum: Jurnal Desain Produk* 3, no. 1 (2017): 26–34.

(KASIMPADA-Salassae). atas dasar kesadaran terhadap kondisi lingkungan yang akan terancam terhadap limbah sampah yang semakin hari volumenya tiap hari bertambah maka Pengurus KASIMPADA bersepakat untuk membentuk kelembagaan yang khusus menangani Sampah di pedesaan khususnya desa salassae.

B. Temuan dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif akan mendeskripsikan mengenai peran pemuda sebagai subjek dalam pengembangan potensi lokal desa dalam hal ini adalah Bank Sampah yang dikelola oleh organisasi kepemudaan Komunitas Swabina Pemuda Desa Salassae (KASIMPADA-Salassae). di Desa Salassae, Kecamatan bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.

Pada penetapan informan peneliti menggunakan teknik purposive dengan berdasarkan pada katagori tertentu, terutama kompetensi mereka terhadap materi yang sedang diteliti. Sementara informan dalam penelitian ini adalah terdiri dari informan pangkal dan informal kunci. Untuk informan pangkal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Salassae, dan pemuda yang ikut terlibat dalam kriteria penelitian. Sedangkan informan kunci yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pimpinan KASIMPADA, Pengurus Komunitas Swabina Pemuda Salassae, Para Aktor pendorong maupun penghambat, Tokoh pemuda di desa Salassae kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumba.

Sejarah Bank Sampah Salassae

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Armin Salassa selaku pembina Bank Sampah Salassae atas dasar kesadaran terhadap kondisi lingkungan yang akan terancam terhadap limbah sampah yang

Iswan Afandi: Sampah dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa

semakin hari volumenya bertambah maka Pengurus KASIMPADA bersepakat untuk membentuk kelembagaan yang khusus menangani Sampah di pedesaan khususnya desa salassae tepatnya 30 Desember 2016.

Kesadaran akan bahaya sampah ini muncul saat KASIMPADA intens menggalakkan kegiatan bakti sosial di Salassae. Saat setelah 3 kali melakukan bakti sosial pemuda saat itu mengumpulkan sampah plastik sekitar 1 Ton dan memberikannya kepada UPTD dinas terkait yang mengurus soal persampahan. Belakangan setelah memberikan sampah itu secara Cuma-Cuma kepada UPTD, muncullah keinginan untuk membentuk Kelembagaan Bank Sampah, karena pemuda memahami bahwa sampah plastik tersebut disisi lain memiliki nilai yang bisa menguntungkan bagi Pemuda dan Masyarakat Desa Salassae.

Sebelum terbentuk Bank Sampah Salassae, Pada tanggal 15 Februari 2016, sekumpulan pemuda desa di salassae bersepakat untuk membentuk organisasi kepemudaan yang bernama Komunitas Swabina Pemuda Desa Salassae (KASIMPADA-Salassae). Organisasi yang terbentuk ini berfungsi sebagai wadah belajar bersama bagi pemuda desa dan mengembangkan kreatifitas yang dimilikinya. Kegiatan yang dilakukan beragam, mulai dari kegiatan olahraga, seni, budaya, agama dan sosial. Berjalan hampir setahun setelah terbentuk KASIMPADA. Mewujudkan Desa Bersih, Asri, Indah, Nyaman, Teratur merupakan impian setiap warga desa dimanapun. Begitupun dengan Pemuda dan Masyarakat Desa di Salassae. Melalui Kelembagaan Bank Sampah, pemuda Salassae berharap bisa mewujudkan mimpi tersebut.

Secara gagasan, Bank sampah memiliki dua gagasan utama yang melatar belakangi terbentuknya. Pertama, meningkatkan pendapatan masyarakat desa dan pengurus bank sampah melalui sampah yang

dikelolanya secara tepat. Kedua, penanggulangan sampah akan memberi dampak sosial terhadap lingkungan yang sehat di pedesaan. Artinya, kerja sosial hadir dan memberi dampak ekonomi bagi masyarakat desa.

Sementara secara teknis pelaksanaan kelembagaan bank sampah salassae bekerja layaknya bank konvensional pada umumnya. Konkretnya, setiap warga desa dan beberapa kelembagaan desa kami ajak kerjasama untuk menjadi nasabah bank sampah. Langkah awal yang dilakukan pemuda mensosialisasikan tujuan bank sampah agar ada kesamaan persepsi antara pengurus bank sampah dan masyarakat desa. Setelah sosialisasi berjalan kami mengajak warga desa untuk menjadi nasabah dan terlibat menabung sampahnya. Sesuai kesepakatan pengurus bank sampah, setiap tanggal 25 bulan berjalan pengurus bank sampah akan melakukan penimbangan. Setelah penimbangan sampah dilakukan, pengurus bank sampah selanjutnya melakukan pemilahan sampah yang telah ditimbang dari masyarakat desa. Pemilahan sampah bertujuan untuk memisahkan jenis-jenis sampah, sehingga meningkatkan nilai jual sampah tersebut

Dampak ekonomi masyarakat Desa Salassae sejak Bank Sampah Salassae aktif

Secara ekonomi pelaksanaan bank sampah sesungguhnya mengandung potensi ekonomi kerakyatan yang cukup tinggi karena kegiatan bank sampah dapat memberikan out-put nyata bagi masyarakat dalam kesempatan kerja dan masyarakat penabung sampah (nasabah) dan yang paling terpenting lingkungan terjaga dengan baik. Warga yang aktif dengan menyetorkan hasil sampahnya baik yang hasilnya bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari walaupun pendapatannya sangat mini. Bank Sampah Desa Salassae merupakan sebuah unit usaha Komunitas Pemuda

Iswan Afandi: Sampah dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa

Swabina Pemuda Desa Salassae (KASIMPADA-Salassae) yang bertujuan memberdayakan dan meningkatkan perekonomian masyarakat dengan memanfaatkan potensi sampah sebagai sumber pendapatan. Dan sekaligus juga mengatasi masalah lingkungan yang timbul oleh sampah. Kehadiran Bank sampah Desa Salassae telah memberikan rasa kepedulian terhadap masyarakat melalui pengelolaan sampah dari tidak mempunyai nilai jual menjadi bernilai bagi masyarakat tersebut. Alasan inilah yang kemudian menarik pemuda dan masyarakat untuk ikut bergabung dikegiatan Bank sampah Desa Salassae, yakni memilah sampah dan mengumpulkan sampah.

Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Jusmani (Ibu Rumah tangga), selama bergabung dengan Bank sampah kita dapat memanfaatkan sampah dengan baik, ia telah bergabung selama 2 tahun selama Bank sampah dibentuk, bank sampah memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk mulai memilah-milah sampah sejak dari rumah, selain mengelola sampah Bank sampah juga tempat menabung sampah dan mendapatkan hasil tabungan Rp 90.000 selama 3 bulan, ia juga mengatakan sangat terbantu dengan tabungan walaupun sedikit tapi ada perubahan yang besar dari tabungannya untuk keperluan rumah tangga untuk bayar listrik.

Begitu juga dengan ibu Santi, menyatakan bank sampah merupakan tempat pengumpulan sampah terakhir untuk dikelola, hampir satu tahun sayabergabung menjadi nasabah bank sampah dan sampah rumah terurus dengan baik. Setiap yang menjadi nasabah setiap bulannya membayar uang iuran untuk ongkos pengangkutan sampah sebanyak Rp 20.000 perbulan, sampah yang saya tabung.

NO	NAMA	VOLUME BERAT(KG)	JENIS SAMPAH	Hargah Sampah /Kilogram	Total Harga Sampah (Rp)
1	Ilham	25	Palstik	1000	25.000
2	Haris	10	Plastik	1000	10.000
3	M. Jufri	9	Kertas	500	4.000
4	Dg. Ina	6	Plastik	1000	6.000
5	Yuli	3	Plastik	1000	3.000
6	Jusmani	15	Kertas	500	7.500
7	Bella	7	Plastik	1000	7.000
8	Oci	3	Kaleng	500	1.500
9	Upi	12	Kertas	500	6.000
10	Salam	2	Plastik	1000	2.000
11	Makmur	7	Plastic	1000	7.000
12	Masita	9	Kertas	500	4.500
13	Fatur	52	Botol	500	26.000
14	Pak Tamar	3	Plastik	1000	3.000
15	Ibu Efi	3	Plastic	1000	3.000
16	Darwis	29	Kertas	500	14.500
17	Pak Junaeda	20	Kertas	500	10.000
18	Pak. Idu	3	Palstik	1000	3.000
19	Pak Aceng	19	Plastik	1000	19.000
20	Bading	10	Kardus	1000	10.000
21	Ningsih	4	Plastik	1000	4.000
22	Handayani	6	Kardus	1000	6.000

Tabel. Volume pengelolaan sampah di desa Salassae, Kec, Bulukumpa
Kab. Bulukumba (*Sumber: Data Bank Sampah desa Salassae, 2021*)

Tabel di atas menunjukan bahwa kenaikan, volume sampah cenderung berbanding lurus dengan peningkatan penduduk perwaktu. Peningkatan volume sampah juga mempengaruhi pola kebijakan dalam pengelolaan sampah. Berkaitan dengan perubahan volume sampah yang

Iswan Afandi: Sampah dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa

tidak hanya persoalan fasilitas pendukung pengelolaan tetapi juga menjadi persoalan keberagaman sampah yang sulit terdegradasi oleh proses alam. Sedangkan jumlah komposisi sampah di desa salassae didominasi oleh sampah organik sedang sisanya merupakan sampah nonorganik. Sementara rata-rata volume tiap harinya yang diterima oleh bank sampah salassae sebesar 275 Kg dengan total jumlah sebesar Rp. 203,000, -.

Komunikasi Pemberdayaan Pemuda Desa Salassae

Tindakan komunikatif pemuda desa Salassae dapat dilihat dari empat klaim menurut teori tindakan komunikatif dari Habermas dalam proses pemberdayaan.¹² Dalam tindakan komunikatif mereka, memperlihatkan adanya keberdayaan masyarakat dalam berkomunikasi yang mampu menggerakkan mereka pada suatu kondisi kehidupan yang didasari oleh adanya nilai-nilai dan norma-norma yang disepakati bersama.

Bentuk komunikasi yang dominan terjadi dalam dinamika partisipasi warga desa Salassae adalah komunikasi interpersonal. Ketika kegiatan belum dimulai, situasi komunikasi diantara mereka merupakan komunikasi yang santai dan akrab. Partisipasi aktif warga dalam situasi formal mencerminkan bahwa mereka adalah warga yang sangat menghormati forum. Warga sangat paham di saat kapan mereka bisa berkomunikasi secara santai dan di saat kapan mereka harus serius. Informasi yang didapat pada pertemuan level RW akan diteruskan ke pertemuan-pertemuan di kelompok-kelompok pada level RT dan desa wisata. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut, kaum pemuda banyak mengambil peran secara aktif.

¹² Setyowati, "Tindakan Komunikatif Masyarakat 'Kampung Preman' Dalam Proses Pemberdayaan."

Dengan cara seperti ini, dapat dikatakan bahwa warga Desa Salassae adalah warga yang *well informed*, mereka hampir tidak pernah ketinggalan informasi seputar perkembangan dan aktivitas yang harus mereka ketahui dan ikuti. Penggunaan alat komunikasi saat ini menjadi sangat penting sebagai media komunikasi antarindividu dan kelompok.

Pengaruh komunikasi dalam kelompok-kelompok sosial di Desa Salassae terhadap perubahan-perubahan perilaku masyarakatnya cukup besar. Dari hasil wawancara dan observasi dapat dilihat bahwa respon masyarakat untuk terlibat dalam kelompok-kelompok sosial tersebut sangat tinggi. Satu individu dapat tergabung dalam 4 atau 5 atau lebih kelompok sosial. Mereka sangat menikmati aktivitas kelompok-kelompok yang diikuti. Dengan demikian, interaksi yang terjadi di dalam kelompok sangat mempengaruhi perilaku anggota kelompoknya. Sifat-sifat tindakan komunikasi Warga Desa Salassae lebih mencerminkan tindak komunikasi yang menjunjung tinggi rasa kekeluargaan, solidaritas dan rasa empati. Bahasa sehari-hari sebagai simbol berkomunikasi saat ini merupakan bahasa yang lebih beretika, artinya bahasa yang tidak mengandung kekerasan dan dapat membangun harmoni kehidupan masyarakat. Seperti pendapat Habermas bahwa tindakan komunikatif diarahkan oleh norma-norma yang disepakati bersama berdasarkan harapan timbal balik diantara subjek-subjek yang berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, khususnya bahasa sehari-hari sebagai medium bagi tindakan tersebut. Dalam hal ini bahasa dalam komunikasi menjadi unsur yang sangat penting untuk menghasilkan tindakan komunikatif tertentu.¹³ Tindakan komunikatif ini muncul sebagai hasil interaksi antarsubjek sesuai dengan kesepakatan di antara subjek tersebut.

Dalam kaitannya dengan proses sosial, komunikasi menjadi sebuah cara dalam melakukan perubahan sosial (*social change*). Komunikasi berperan

¹³ I Ketut Sudarsana I Ketut Wisarja, "Praksis Pendidikan Menurut Habermas (Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat)," *IJER (Indonesian Journal of Educational Research)* 2, no. 1 (2017): 16-26.

Iswan Afandi: Sampah dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa

menjembatani perbedaan dalam masyarakat karena mampu merekatkan kembali sistem sosial masyarakat dalam usahanya melakukan perubahan. Dalam hal ini, komunikasi tak akan lepas dari konteks sosialnya, artinya proses komunikasi akan diwarnai oleh sikap, perilaku, pola, norma, dan pranata masyarakatnya, bahwa masyarakat eksis melalui komunikasi, perspektif yang sama, budaya yang sama, muncul melalui partisipasi dalam saluran komunikasi yang sama. Melalui partisipasi sosial perspektif bersama dalam kelompok diinternalisasikan dan berbagai pandangan muncul melalui kontak dan asosiasi yang berbeda. Melalui interaksi atau komunikasi orang-orang dapat bertukar makna, nilai dan pengalaman dengan menggunakan simbol dan tanda. Dalam setiap proses komunikasi yang terjadi dalam kelompok-kelompok sosial maupun dalam komunikasi antarindividu sehari-hari, setiap individu dapat menjadi subjek bagi dirinya sendiri. Masing-masing individu bebas untuk menafsirkan setiap pesan atau informasi yang dikomunikasikan dengan individu yang lain. Proses menafsirkan tindakannya sendiri mencerminkan bahwa individu adalah subjek bagi diri dan dunianya. Tiap individu memiliki kemampuan untuk membangun atau mengonstruksi realitas sosialnya.

C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka disimpulkan bahwa peran organisasi kepemudaan dalam pengembangan Bank sampah terhadap peningkatan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh pengurus bank sampah diharapkan memberi dampak terhadap peningkatan ekonomi, sosial dan ekologi terhadap Desa salassae melalui pengelolaan sampah berbasis manajemen kelembagaan Bank Sampah. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah di desa Salassae bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kritis pemuda dan masyarakat.

Dengan adanya bank sampah Salassae dapat menciptakan lingkungan disekitar rumah warga menjadi lebih bersih, sehat, dan bebas dari residu sampah, khususnya sampah nonorganik. tindakan komunikatif pemuda dalam proses pemberdayaan tersebut,

Kegiatan bank sampah juga memberi dampak pada aspek sosial ditandai dengan interaksi yang didasari oleh kesadaran dan kesediaan berkomunikasi cara empatik dan beretika. Terjalannya interaksi sosial antara pemuda dan masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan sampah di bank sampah menambah keakraban antara pemuda dan masyarakat.

Dari aspek peningkatan ekonomi, kehadiran bank sampah memberi dampak ekonomi bagi masyarakat dengan menjadi nasabah atau menabung sampah di Bank Sampah Salassae meskipun dari penghasilan saat menjadi nasabah di bank sampah belum menutupi kebutuhan hidup rumah tangga nasabah, tapi setidaknya dapat mengurangi beban rumah tangga

DAFTAR PUSTAKA

- Budhi Cahyono, Ardian Adhiatma. "Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo." *Conference In Business, Accounting, And Management (CBAM)* 1, no. 1 (2012): 131–144.
- Elisabet Christin Bulamei, Ferry V.I.A Koagouw, Anita Runtuwene. "Kajian Komunikasi Pembangunan Dinas Pekerjaan Umum Dalam Peningkatan Infrastruktur Kota Manado." *Acta Diurna Komunikasi* 6, no. 3 (2013): 1–16.
- I Ketut Wisarja, I Ketut Sudarsana. "Praksis Pendidikan Menurut Habermas (Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat)." *IJER (Indonesian Journal of Educational*

Iswan Afandi: Sampah dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa

Research) 2, no. 1 (2017): 16–26.

Kahfi, Ashabul. “Tinjauan Terhadap Pengelolaan Sampah.” *Jurnal*

Jurisprudentie 4, no. 1 (2017): 12–25.

Kalempouw, Kobis Gonsales. “Implementasi Kebijakan Pemerintah

Kota Bitung Dalam Pengelolaan Sampah Dengan Mengoptimalkan Bank Sampah.” *Jurnal Politico* 10, no. 4 (2021): 1–10.

Noor, Munawar. “Pemberdayaan Masyarakat.” *Civis* 1, no. 2 (2011):

87–99.

Sada, Heru Juabdin. “Kebutuhan Dasar Manusia Dalam Perspektif

Pendidikan Islam.” *AL-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 213–226.

Santoso, Prasadanto. “Pengembangan Manajemen Bank Sampah ‘Safa

Marwa’ Desa Wonokromo Bantul.” *Jurnal Sains Teknologi Dalam Pemberdayaan Masyarakat (JSTPM)* 1, no. 1 (2020): 27–31.

Setyowati, Yuli. “Tindakan Komunikatif Masyarakat ‘Kampung

Preman’ Dalam Proses Pemberdayaan.” *Jurnal Aspikom* 3, no. 1 (2016): 16–32.

Suminto, Sekartaji. “Ecobrick: Solusi Cerdas Dan Kreatif Untuk

Mengatasi Sampah Plastik.” *Productum: Jurnal Desain Produk* 3, no. 1 (2017): 26–34.

Surahma Asti Mulasari, Adi Heru Husodo, Noeng Muhadjir. “Analisis

Situasi Permasalahan Sampah Kota Yogyakarta Dan Kebijakan Penanggulangannya.” *Kemas: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 11, no. 2 (2016): 96–106.

Suryana. “Pelayanan Publik: Kewajiban Dan Kendalanya.” *Jurnal*

Ilmiah Magister Ilmu Administrasi 12, no. 1 (2018): 1–13.